

KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP *BULLYING*: ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA QS AL-HUJURĀT [49]: 11

Sukmana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia
e-mail: sukmanauma0307@gmail.com

Chandra

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia
e-mail: chandrakholis@gmail.com

Nadifatul Ainiyah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia
e-mail: nadifatulainiyah827@gmail.com

Ade Naelul Huda

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia
e-mail: adanaelulhuda@iiq.ac.id

Abstract:

This article addresses bullying, both physical and verbal, focusing on its prohibition in the Quran, specifically QS al-Hujurāt [49]: 11. This library research employs Ferdinand de Saussure's syntagmatic-paradigmatic and signifier-signified theory as an analytical tool, while considering the verse's textual and historical context. The aim is to reveal the meaning (signified) behind QS al-Hujurāt [49]: 11 (signifier). The article concludes that this verse prohibits bullying others, as the victim may hold a better position before Allah. Bullying here includes physical actions like hitting and torturing, as well as verbal forms such as insulting and mocking. It also encompasses all forms of bullying on social media, which fall under verbal bullying. The research highlights the Quranic stance against bullying and its various manifestations in both physical and digital realms.

Keywords: *Lā Yaskhar, Lā Talmizū, Lā Tanābazū, Sintagmatik-Paradigmatik, Signifier-Signified*

Abstrak:

Artikel ini mengkaji fenomena bullying fisik dan verbal, berfokus pada larangannya dalam Al-Qur'an, khususnya QS al-Hujurāt [49]: 11. Penelitian kepustakaan ini menggunakan teori sintagmatik-paradigmatik dan signifier-signified Ferdinand de Saussure sebagai alat analisis, serta mempertimbangkan konteks tekstual dan historis ayat tersebut. Tujuannya adalah mengungkap makna (*signified*) di balik QS al-Hujurāt [49]: 11 (*signifier*). Kesimpulan artikel menyatakan bahwa ayat ini melarang bullying terhadap pihak lain, karena kemungkinan korban bullying memiliki kedudukan yang lebih baik di sisi Allah. *Bullying* yang dimaksud mencakup tindakan fisik seperti memukul, menendang, dan menyiksa, serta verbal seperti menghina dan mengejek. Termasuk juga segala bentuk *bullying* di media sosial yang tergolong *bullying verbal*. Penelitian ini menekankan sikap Al-Qur'an yang menentang *bullying* dalam berbagai manifestasinya, baik di dunia nyata maupun digital.

Kata Kunci: *Lā Yaskhar, Lā Talmizū, Lā Tanābazū*, Sintagmatik-Paradigmatik, Signifier-Signified

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, banyak sekali muncul kasus gangguan kekerasan atau penindasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu. Tindak ini diistilahkan dengan *bullying*. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.¹ Tindakan *bullying* di era sekarang juga tidak hanya di dunia nyata, akan tetapi terjadi juga di dunia maya, bahkan saat ini lebih marak terjadi di dunia maya.

Di Indonesia, kasus *bullying* nampak sudah merajalela. Dunia pendidikan menjadi salah satu dan yang paling banyak terjadi *bullying*. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.² Data kasus *cyber bullying* di Indonesia khususnya di Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa setidaknya ada 25 kasus *cyber bullying* dilaporkan setiap harinya. Selain itu data tahun 2018 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan jumlah angka anak korban *bullying* mencapai 22,4%. Tingginya angka tersebut dipicu oleh tingginya konsumsi internet pada anak-anak.³ Sementara itu, berdasarkan

¹ELA ZAIN ZAKIYAH, SAHADI HUMAEDI, dan MEILANNY BUDIARTI SANTOSO, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): h. 325, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

²Windy Sartika Lestari, "Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)," *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Windy* 3, no. 2 (2016): h. 148, <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>.Permalink/DOI.

³Prastya Agung Mahendra, Hartiwiningsih, dan Dian Esti Pratiwi, "Kajian Etiologi Kriminal terhadap Kasus Cyber Bullying di Indonesia," *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan* 9, no. 3 (2020): h. 253, <https://doi.org/10.20961/recidive.v9i3.47417>.

riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan ada sekitar 49 persen netizen yang pernah menjadi sasaran *bullying* di media sosial.⁴

Bullying dalam berbagai bentuknya di era ini seakan-akan telah menjadi kelaziman dalam masyarakat, sehingga tentunya akan berdampak bagi kehidupan setiap orang. Setiap tindakan yang berupa gangguan atau penindasan akan menyebabkan kerugian bagi korban baik secara fisik maupun mental. Sedangkan tindakan yang berupa penghinaan, pencemaran nama baik, atau kekerasan secara verbal juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti luka yang mendalam bagi korban meskipun tidak tampak jelas seperti kerugian fisik. Dampak negatif *bullying* bukan hanya dapat dirasakan oleh individu tetapi juga kelompok dan masyarakat bahkan lingkungan. Segala bentuk kejahatan baik fisik ataupun mental dalam relasi individual atau tempat kerja tetap sama-sama menghasilkan kerusakan.⁵ Dalam Islam, tindakan *bullying* merupakan akhlak tercela yang harus dihindari. Orang yang melakukan tindakan *bullying* bukan hanya akan merugikan orang lain, akan tetapi juga akan menimbulkan keburukan bagi dirinya sendiri, keluarga bahkan masyarakat sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit melarang tindakan *bullying*. Salah satunya dan yang akan menjadi objek pembahasan penelitian ini yaitu pada surah al-Hujurat [49]: 11. Berikut bunyi ayat tersebut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-

⁴Yudha dan Oik Yusuf Pratomo, “49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami ‘Bullying’ di Medsos,” Kompas.com, 2019, <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>.

⁵Steve Wharton, *How to Stop That Bully*, terj. Ratri Sunar Astuti (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 7.

perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS al-Ḥujurāt [49]: 11)

Ayat di atas merupakan penjelasan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian Allah SWT. menciptakan mereka menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mengenal satu sama lain, dan Allah SWT. melarang manusia mencela atau mengolok-olok, mencela dan sejenisnya dari perilaku *bullying* antara satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji QS al-Ḥujurāt [49]: 11 menggunakan teori Ferdinand De Saussure, sehingga makna sebenarnya atau kontekstualisasi dari ayat tersebut diharapkan bisa disingskap.

Kajian tentang aplikasi semiotika Ferdinand De Saussure terhadap penafsiran Al-Qur’an sejauh ini memang telah dilakukan oleh para peneliti, seperti, *pertama*, artikel dengan judul *Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure terhadap QS at-Taubah [9]: 123* yang ditulis oleh Saniatul Hidayah.⁶ *Kedua*, artikel dengan judul *Analisis Sintagmatik-Paradigmatik Ferdinand De Saussure pada QS ad-Duḥā* yang ditulis oleh Maula Sari.⁷ *Ketiga*, artikel dengan judul *Analisis Struktural Surah al-Mā’ūn* yang ditulis oleh Ahmad Solahudin dengan menggunakan pisau analisis semiotika Ferdinand De Saussure.⁸ Namun dari penelitian yang telah penulis sebutkan, belum ada yang membahas secara khusus aplikasi semiotika Ferdinand De Saussure terhadap ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang *bullying*, khususnya pada QS al-Ḥujurāt [49]: 11. Penelitian ini tentunya akan melengkapi kajian literatur yang telah ada sebelumnya.

Pada penelitian kali ini, penulis akan berfokus pada pengungkapan makna dari QS al-Ḥujurāt [49]: 11. Maka pada artikel ini, penulis akan melakukan analisis

⁶Saniatul Hidayah, “Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure terhadap Q.S. at-Taubah [9]: 123,” *Jurnal PAPPASANG I* 5, no. 9 (2023): 12–30.

⁷Maula Sari, “Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>.

⁸Ahmad Solahuddin, “Analisis Struktural Surah Al-Mā’ūn,” *Mutawatir* 6, no. 1 (2018): 160–78, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.160-178>.

sintagmatik-paradigmatik pada ayat tersebut secara menyeluruh, untuk kemudian bisa mendapatkan pemaknaan (*signified*) yang diinginkan oleh Al-Qur'an dari QS al-Hujurat [49]: 11 (*signifier*). Selain itu penulis juga akan melihat konteks tekstual serta konteks historis dari ayat tersebut. Hal ini bertujuan untuk menemukan *signified* yang diinginkan oleh Al-Qur'an dengan baik. Adapun langkah-langkah untuk menemukan pemaknaan (*signified*) dari QS al-Hujurat [49]: 11 (*signifier*) akan melewati tiga proses utama yaitu: (1) analisis sintagmatik-paradigmatik terhadap ayat, (2) penjelasan konteks tekstual dan historis ayat, dan (3) analisis *signifier-signified* terhadap QS al-Hujurat [49]: 11.

METODE

Artikel ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari kitab-kitab *I'rab al-Qur'an*, kitab *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, buku, jurnal maupun artikel yang relevan. Selain itu, artikel ini juga menggunakan metode analisis deskriptif dengan teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified* Ferdinand De Saussure sebagai pisau analisis, serta dipadukan dengan penjelasan konteks dari QS al-Hujurat [49]: 11, guna menemukan pemaknaan (*signified*) yang sesuai dengan ayat tersebut (*signifier*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure Ferdinand Saussure merupakan tokoh semiotika. Nama aslinya adalah Mongin Ferdinand De Saussure, ia lebih dikenal dengan sebutan Saussure. Kota kelahirannya di kota Genewa, tepatnya terletak di negara bagian Eropa. Ia lahir pada tanggal 16 November 1857, ia merupakan keluarga dari kalangan agama protestan Perancis (*gueunot*) yang bermigrasi dari daerah Loraine, ketika ada perang agama yang terjadi pada abad ke 16. Sejak kecil Saussure sudah mulai tertarik pada bidang bahasa.⁹ Ketertarikannya ini diseriusi sampai menuntut ilmu di jurusan linguistik dan

⁹Didi Sukyadi, "Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya," *Parole* 3, no. 2 (2013): h. 2.

sampai ia menjadi seorang ahli ilmu linguistik, tepatnya ia konsentrasi penuh dalam bidang semiotika.

Perjalanan Saussure menempuh pendidikan tentang bahasa sansekerta dan linguistik dimulai pada tahun 1875 di Paris dan Lepji. Bahasa yang dikuasai Saussure, Yunani, Jerman, Inggris dan ia juga mempelajari ilmu selain Bahasa, Kimia, Fisika, Teologi dan Hukum. Saussure mendapatkan gelar doktor ketika umurnya berusia 23 tahun, konsentrasinya yang ia ambil juga merupakan bidang linguistik. Setelah menempuh Pendidikan doktornya, ia melanjutkan untuk mengajar linguistik dan historis di *Erole Pratique Des Autes Etudes* di Paris 1881-1891 sebelum akhirnya kembali ke Jenewa untuk mengabdikan kepada almamaternya pada tahun 1891 “Paul, Liam, (2018)”. Latar belakang keilmuan Saussure menjadi alasan kuat untuk menyebut bahwa ia memang benar cocok untuk menjadi Ahli linguistik dan konsentrasinya di bidang linguistik juga senada dengan ketertarikannya kepada bahasa.

Pandangan Saussure tentang semiotika memiliki definisi yang berbeda, bagi Saussure ia menyebut semiotika dengan semiologi. Faktor yang melatarbelakangi ia berpendapat seperti itu karena, ia tidak setuju dengan semiotika Chandler Pierce.¹⁰ Semiotika yang signifikan dari Saussure ialah semiotika strukturalisme adalah alam semesta ini terhimpun atas relasi (forma dan bukan benda substansi).¹¹ Melalui pendapatnya ini menjadi alasan Saussure didaulatkan menjadi seorang bapak strukturalisme. Pendapatnya ini yang membuat dirinya sangat berbeda dengan para tokoh semiotik.

Semiotika merupakan bahan dari ilmu linguistik. Bagiannya terletak pada fungsi dalam memahami suatu makna. Tokoh linguistik memiliki hubungan yang saling bergantung, karena bapak linguistik itu adalah Ferdinand Saussure.¹² Representasi semiotika dari ilmu linguistik menjadi

¹⁰Fadhli Lukman, “Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma’ Al-Qur’an,” *Religia* 18, no. 2 (2015): h. 10, <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.628>.

¹¹Rahmadya Putra Nugraha, “Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu ‘Bendera’),” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 5, no. 3 (2016): h. 5.

¹²Nial Lucy, *Beyond Semiotics: Text, Culture, and Technology* (London: A&C Black, 2001), h. 26.

peluang sebagai metode interpretasi terhadap banyak nya tanda-tanda yang ada di dunia ini. Adapun tanda-tanda yang dimaksud ialah, tanda yang ada di bumi seperti, adanya gunung-gunung, hutan, laut dan sebagainya. Melalui wujud yang seperti itu, membuat banyak manusia yang masih kebingungan tentang makna dibalik itu semua.

Teori semiotika Saussure mendapatkan pengaruh besar dari aliran strukturalisme di Perancis. Semiotiknya yang mendapatkan pengaruh tertuju pada teori struktural yang sangat dikenali banyak orang. Aliran ini mulai mempengaruhi ketika mengalami perkembangan pada tahun 1965 yang dipengaruhi Jean Paul Sartre.¹³ Namun, setelah adanya perkembangan yang cukup pesat bagi strukturalisme, ada beberapa cendekiawan yang ikut memasukan pengaruh itu ke dalam semiotikanya setelah diawali oleh Saussure seperti, Claude Levi Strauss dan Roland Barthes, Tzvetan Todorov, AJ. Greimas, Gerrad Genelte: Ketertarikannya atas bidang linguistik dapat dilihat dari dua karyanya yang berjudul *Semantique Structurale* (1966) dan *Du Sen*: (1970).¹⁴ Melalui karyanya bisa menjadi bukti kuat akan keseriusannya dalam mengkaji Bahasa. Awal mula telaah Greiman dalam kajian Bahasa dimulai dari analisis dua kata yang memiliki makna berlawanan dalam satuan sintaksis.

B. Semiotika Ferdinand De Saussure: Teori Sintagmatik-Paradigmatik dan Signifier-Signified

Semiotika Saussure juga tidak hanya membahas teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified*, namun juga ada *langue-parole* dan sinkronik-diakronik. Disini hanya menggunakan teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified*, karena analisis sintagmatik sudah masuk dalam kategori *langue* yang membahas bahasa sebagai suatu sistem.

¹³I Ketut Nuarca, *Strukturalisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra* (Bali: Universitas Udayana, 2017), h. 13.

¹⁴Emzir, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Sleman: Garuda wacana, 2018), h. 90.

1. Sintagmatik-Paradigmatik

Sintagmatik adalah analisis terhadap hubungan sintaksis (*tarkib*) antara term-term dalam satu rangkaian tuturan, yang tersusun secara berurutan maupun linear. Hubungan paradigmatik ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan.¹⁵ Hubungan sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatik ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya. Hubungan ini terlihat jikalau suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat yang lain.¹⁶

2. Signifier-Signified

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah ‘bunyi-bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.¹⁷

Jadi, tanda merupakan segala sesuatu yang memiliki makna, yaitu kombinasi antara “yang konkret” dan “yang abstrak”, antara “bentuk” dan “makna”, antara “citra bunyi (*sound-image*)” dan “konsep (*concept*)”. Misalnya, kalau kita mendengar kata “kursi”, maka langsung tergambar dalam pikiran kita konsep kursi, yaitu tempat duduk yang berkaki, terkadang memiliki sandaran terkadang tidak. Kalau kita melihat “lampu merah” di

¹⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 350.

¹⁶Chaer, h. 351.

¹⁷Harimurti Kridalaksana, *Mongin - Ferdinand de Saussure (1857-1913), Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 13.

persimpangan jalan, maka langsung terkonsep dalam pikiran kita bahwa kita harus berhenti.

C. Pemaknaan QS al-Ḥujurāt [49]: 11 berdasarkan Semiotika Ferdinand De Saussure

Bagian ini akan membahas analisis sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified* untuk menemukan pemaknaan QS al-Ḥujurāt [49]: 11 yang sesuai dengan maksud Al-Qur'an, selanjutnya digabung dengan melihat konteks tekstual dan historis ayat tersebut, agar bisa menemukan pemaknaan QS al-Ḥujurāt [49]: 11 dengan baik. Maka pembahasan pada bagian ini akan melewati tiga proses utama yaitu: (1) analisis sintagmatik-paradigmatik, (2) penjelasan konteks tekstual dan historis ayat, dan (3) analisis *signifier-signified* terhadap QS al-Ḥujurāt [49]: 11.

1. Analisis Sintagmatik-Paradigmatik QS al-Ḥujurāt [49]: 11

Pemaknaan terhadap QS al-Ḥujurāt [49]: 11 tidak akan bisa dipahami secara komprehensif kecuali dengan melihat struktur kalimat yang digunakan dalam ayat tersebut secara menyeluruh, baik secara sintagmatik maupun paradigmatik. Pada tahap ini, penulis akan melakukan analisis sintagmatik terhadap struktur kalimat (*tarkīb*) yang digunakan dalam QS al-Ḥujurāt [49]: 11 secara menyeluruh dari awal hingga akhir ayat, di samping juga melakukan analisis paradigmatik terhadap kata-kata kunci yang ada pada ayat tersebut, yang berasosiasi dengan kata-kata lain yang tidak hadir dalam struktur kalimat. Penulis akan melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik dengan mengacu kepada kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam kajian bahasa Arab, yaitu kitab *I'rāb al-Qur'ān*, kitab *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, kitab-kitab tafsir Al-Qur'an. Berikut bunyi ayat dari QS al-Ḥujurāt [49]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ
بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Yā ayyuhallażīna āmanū lā yaskhar qaumun min qaumin ‘asā an yakūnū khairan minhum walā nisā’un min nisā’in ‘asā an yakunna khairan minhunna walā talmizū anfusakum walā tanābazū bi al-alqāb bi salismu al-fusūqu ba’da al-īmān wa man lam yatub faulāika hum az-żālimūn.

a. Sintagmatik

Lafal *Yā* merupakan *ḥarf an-nidā’*, yaitu huruf/perangkat yang digunakan untuk memanggil atau menyeru. *Ayyu* merupakan *nakirah maqşūdah* (*ism an-nakirah*/umum yang dituju oleh orang yang memanggil; maknanya menjadi *ma’rifat*/spesifik yang ditetapkan atas harakat ḍammah dan menempati tempatnya *i’rāb naşab*. Sedangkan *hā* berfungsi sebagai *tanbīh* atau huruf yang digunakan untuk menarik perhatian. *Allażīna* merupakan *badal* (pengganti) dari lafaz *ayyu*, diharakati *fathah* dan menempati kedudukannya *i’rāb rafa’*. Sedangkan lafaz *āmanū* merupakan *fi’il māḍi*, yaitu kata kerja yang menunjukkan masa lampau/berlalu, sedangkan *wāwu*-nya merupakan *fā’il*, yaitu pelaku/subjek pekerjaan.¹⁸

Lā pada ayat ini merupakan huruf *nahyu* (larangan), sedangkan *yaskhar* merupakan *fi’il muḍāri’*¹⁹ yang di-jazm-kan oleh *lā nahyu* dengan *sukun* sebagai harakatnya. Lafaz *Qaumun* merupakan *fā’il* (pelaku) dari pekerjaan²⁰. Kalimat *min qaumin* merupakan *jār majrūr*²¹ yang berkaitan dengan *yaskhar*. Kata *‘asā* merupakan *fi’il*

¹⁸Muḥammad aṭ-Ṭayyib Al-Ibrāhīm, *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm al-Muyassar* (Beirūt: Dā an-Nafā’is, 2013), h. 515.

¹⁹Kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau yang akan datang.

²⁰*Fā’il* ber-*i’rāb rafa’*.

²¹*Jār* merupakan sebuah huruf, dimana ia akan memberikan pengaruh bagi kata di depannya. Biasa disebut juga sebagai huruf *jār* yang artinya huruf yang men-*jār*-kan (kasrah). Jadi huruf *jār* ini adalah suatu huruf yang akan membuat kata selanjutnya berharakat *jār* /kasrah. Meskipun *jār* tidak selamanya memakai kasrah. Adapun huruf *jār* diantaranya: *min, ilā, ‘an, ‘alā, fī, rubba, bi, kaf*, serta huruf sumpah (*wawu, ta, bi*).

*māḍi jāmid*²² yang berharakat *fathāh muqaddarah*²³. Kemudian lafaz *an* merupakan huruf *an maṣdariyah nāṣibah*, yaitu huruf yang menjadikan kata/kalimat setelahnya menjadi takwil *maṣdar*. *Yakūnū* merupakan *fi'il muḍāri' mansūb* dengan membuang *nūn*²⁴. Lafaz *khairon* yang ber-*i'rāb naṣab* merupakan *khobar*²⁵ dari *yakūnū*. Dan lafaz *minhum* merupakan *jār wa majrūr* yang berkaitan dengan lafaz *khairan*. Kemudian pada kalimat *walā nisā'un*, *wāwu* di sini merupakan *wāwu 'aṭaf*, yaitu huruf yang berarti “dan” yang digunakan untuk menyelaraskan *ma'lūh* dan *ma'lūh bih* (kata yang dihubungkan dan kata yang dihubungkan dengannya). Ini menunjukkan bahwa antara kata yang dihubungkan dan kata yang dihubungkan dengannya memiliki kedudukan yang sama. *Lā*-nya merupakan *lā nahyu*, yaitu untuk melarang. *Nisā'un* merupakan *fā'il* (pelaku) dari *fa'il* (kata kerja) yang dibuang (yaitu lafaz *yaskhar*). *Min nisā'in* merupakan *jār wa majrūr* yang berkaitan dengan lafaz *yaskhar* yang dibuang. Kalimat *'asā an yakunna khairan minhunna* memiliki penjelasan yang sama dengan *'asā an yakūnū khairan minhum* hanya saja untuk perempuan.²⁶

Kemudian pada kalimat *walā talmizū*, *wāwu* merupakan *wāwu 'aṭaf*, *lā*-nya merupakan *lā nahyu*, yaitu untuk melarang, dan *talmizū* merupakan *fi'il muḍāri'* yang di-*jazm*-kan oleh *lā nahyu* dengan membuang *nūn* sebagai tanda *i'rāb jazm*-nya. Lafaz *anfus* merupakan *maf'ūl bih* (objek dari pekerjaan), ber-*i'rāb naṣab* dengan *fathāh*

²²*Fi'il jāmid* adalah kalimah *fi'il* yang hanya mempunyai satu bentuk *ṣighah*/bentuk. Baik hanya berbentuk *fi'il māḍi* saja. atau hanya berbentuk *fi'il amr* saja. Atau ada hanya berbentuk *fi'il muḍāri'* saja tapi jarang.

²³Harakat *muqaddarah* adalah harakat yang tersembunyi/diperkirakan (ketiga harokat *fathāh*, *kasrah* dan *ḍammah* tidak nampak, namun secara kedudukan *i'rāb* sama seperti kata yang memiliki harakat nampak.

²⁴*i'rāb naṣab* pada jama' muḍakkār sālim yaitu dengan membuang *nūn*.

²⁵*Khobar kāna* adalah setiap *khobar muḍtadā'* yang dimasuki oleh *kāna* atau oleh salah satu saudaranya.

²⁶Al-Ibrāhīm, *I'rāb al-Qur'an al-Karīm al-Muyassar*, h. 516.

sebagai tanda *i'rāb*-nya. Sementara lafaz kum merupakan *muḍāf ilaih*²⁷ dari lafaz *anfus*. Kemudian kalimat *walā tanābazū* memiliki penjelasan yang sama seperti *walā talmizū*, sedangkan kalimat *bi al-alqāb* merupakan *jār wa majrūr* yang berkaitan dengan lafaz *walā tanābazū*.²⁸

Kalimat *bi'sa* merupakan *fi'il māḍi jāmid*²⁹ yang tujuannya untuk *insyā' az-ẓam*, yaitu gaya ungkapan yang dimaksudkan untuk memberikan celaan. Lafaz *al-ismu* merupakan *fā'il* (subjek/pelaku) dari *bi'sa*. Lafaz *al-fusūq* merupakan pengkhususan dari celaan, berkedudukan sebagai *mubtadā'*³⁰ yang diakhirkan. Lafaz *ba'da* merupakan *ẓaraf zaman*, yaitu *isim* yang menunjukkan keterangan waktu yang di-*naṣab*-kan dengan takdir/dimaknai *pada/di* dalam (في) dan dinamai *maf'ūl fīh*. Lafaz *al-īmān* merupakan *muḍāf ilaih*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian *wāwu* merupakan *wāwu 'aṭaf*. Lafaz *man* merupakan *isim syarat*, *isim syarat* menjadi *'āmil jāzim* (beramal men-*jazm*-kan *ma'mūl*-nya), berharakat sukun serta menempati *i'rāb rafa'*. *Lam* merupakan huruf *nafi* (peniadaan) sekaligus merupakan *'āmil jāzim*, kemudian lafaz *yatub* merupakan *fi'il muḍāri'* yang di-*jazm*-kan oleh *āmil lam*. Kemudian huruf *fa* merupakan penghubung *jawab* dari *syarat*. Lafaz *ulā'i* merupakan *isim isyārah*³¹ yang menempati *mahal rafa' mubtadā'*. Lafaz *ka* menunjukkan *isyārah* untuk *mukhāṭab* (lawan bicara). Lafaz *hum* merupakan *ḍamīr faṣl* (kata ganti yang terpisah dengan kalimat lain), pada ayat ini berfungsi sebagai *taukīd* (penguat).

²⁷*Muḍāf* adalah *isim* (kata benda) yang dinisbatkan kepada *isim* setelahnya atau sesuatu yang dimiliki. Sedangkan *muḍāf ilaih* adalah *ism* yang ada setelah *muḍāf* dan ber-*i'rāb jār*.

²⁸Al-Ibrāhīm, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm al-Muyassar*, h. 516.

²⁹*Fi'il jamid* adalah *fi'il/kata kerja* yang hanya mempunyai satu bentuk saja.

³⁰*Mubtada* adalah kata benda atau frasa kata benda yang berperan sebagai subjek kalimat. Umumnya terletak di awal kalimat. Namun dalam beberapa kondisi terkadang diletakkan di akhir.

³¹*Isim isyārah* adalah salah satu jenis *isim mabniy* dalam bahasa arab yang berfungsi sebagai kata tunjuk.

Dan lafaz *az-zālimūn* merupakan *khobar*, dengan *wāwu* sebagai tanda *i'rāb rafa'*-nya.³²

b. Paradigmatik

Dalam analisis paradigmatic, peneliti akan menjelaskan dan menganalisa beberapa kata kunci pada ayat ini, yaitu lafaz *lā yaskhar*, *lā talmizū* dan *lā tanābazū*. Berikut penjelasannya:

1) *Lā Yaskhar*

Kalimat *lā yaskhar* merupakan *fi'il muḍāri' majzūm* yang mengandung makna larangan. Asal kata dari kalimat ini yaitu *as-sukhriyyah*. Dalam tafsirnya, Fakhrudḍīn ar-Rāzī (w. 606 H) menjelaskan perbedaan antara lafaz *as-sukhriyyah*, *al-lamzu* dan *at-tanābuz*. Menurutnya, makna *as-sukhriyyah* adalah ketika seseorang memandang orang lain tanpa rasa hormat, atau memandang dengan dengan memalingkan pandangan (karena menganggap rendah) dan merendahkan derajatnya tanpa menyebutkan keburukannya secara langsung.³³ Adapun menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī (w. 1442 H), kalimat *lā yaskhar* dimaknai dengan *lā yahza'*. Kata *haza'a-yahza'u* berarti mengejek, mengolok-olok, mencemooh dan kata lainnya yang semakna.³⁴ Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat ini merupakan larangan *yaskhar* (mengolok-olok) karena dapat menimbulkan pertikaian, walaupun yang diolok-olok itu kaum yang lemah, karena boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Quraish Shihab menjelaskan makna kata *yaskhar* (mengolok-olok) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan

³²Al-Ibrāhīm, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm al-Muyassar*, h. 516.

³³Fakhrudḍīn Ar-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib au at-Tafsīr al-kabīr*, Juz 26 (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāṣ al-'Arabī, 1420), h. 108.

³⁴Muḥammad 'Alī Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafsīr*, Jilid 3, C (Jakarta: Dār al-'Ālamiyyah, 2020), h. 241.

yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.³⁵ Dengan demikian, makna kalimat *lā yaskhar* berasosiasi dengan “jangan meremehkan”, “jangan mengolok-olok”, “jangan mencemooh”, “jangan mengejek” dan “jangan menyebut kekurangan orang/kelompok lain”.

2) *Lā Talmizū*

Kalimat *lā talmizū* merupakan *fi'il muḍāri' majzūm* yang mengandung makna larangan, yang dalam ilmu *ṣaraf* disebut dengan *fi'il nahyi*. Kata *talmizū* diambil dari kata *al-lamzu*.³⁶ Makna *al-lamzu* menurut Fakhruddīn ar-Rāzī (w. 606 H) yaitu menyebutkan keburukan-keburukan seseorang ketika tidak bersamanya.³⁷ Adapun menurut Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī (w. 1442 H) menjelaskan maksud kalimat ini bermakna “mengganggu”, sehingga artinya “jangan mengganggu satu sama lain”.³⁸ Adapun Ibnu ‘Āsyūr (w. 1393 H) menjelaskan makna *al-lamzu* yaitu ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.³⁹ Redaksi kalimat ini melarang melakukan *al-lamzu* terhadap diri sendiri, sedangkan maksudnya adalah orang lain. Kemudian Quraish Shihab menjelaskan redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa

³⁵Muhammad Qurash Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Jilid 13, Tafsir Al-misbah jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), h. 251.

³⁶Jamāluddīn Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab Juz 5*, 3 ed. (Beirūt: Dār aṣ-Ṣadīr, 1414), h. 406.

³⁷Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib au at-Tafsīr al-kabīr*, h. 108.

³⁸Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, h. 241.

³⁹Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *At-Thrīr wa at-Tanwī Juz 26* (Tūnis: Dār at-Tūnisīyyah, 1984), h. 248.

yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek diri sendiri, karena jika demikian, dia sendiri bagaikan mengejek diri sendiri.⁴⁰ Dengan demikian, makna kalimat *lā talmizū* berasosiasi dengan “jangan menceritakan keburukan orang lain”, “jangan mengganggu”, “jangan mengejek” dan “jangan menganiaya/mengancam”.

3) *Lā tanābazū*

Sama seperti kalimat *lā talmizū* sebelumnya, kalimat *lā tanābazū* merupakan *fi'il muḍāri' majzūm* yang mengandung makna larangan, yang dalam ilmu *ṣaraf* disebut dengan *fi'il nahyi*. Kalimat ini diambil dari kata *at-tanābuz*. Makna *at-tanābuz* menurut Fakhrudīn ar-Rāzī (w. 606 H) yaitu penamaan/panggilan, walaupun penamaan itu tidak ada pada nama orang yang dimaksud.⁴¹ Menurut Ibnu Manẓūr (w. 711 H), maksud *at-tanābuz* adalah saling memanggil dengan panggilan/julukan, yang lebih sering digunakan dalam konteks celaan (memanggil dengan bermaksud mencela).⁴² Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata *at-tanābuz* terambil dari kata *an-nabẓ* yang berarti gelar buruk, sehingga *at-tanābuz* bermakna saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanābuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz* tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan

⁴⁰Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Jilid 13*, h. 251-252.

⁴¹Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib au at-Tafsīr al-kabīr*, h. 108.

⁴²Manẓūr, *Lisān al-'Arab Juz 5*, h. 413 H.

dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *at-tanābuz*.⁴³ Begitu juga kata yang terkait dengan kalimat ini yaitu *al-alqāb* (jamak dari *laqab*) pada ayat ini sebagaimana menurut aṣ-Ṣābūnī (w. 1442 H), maknanya adalah panggilan/gelar buruk.⁴⁴ Dengan demikian, makna kalimat *lā tanābuzū bi al-alqāb* berasosiasi dengan “jangan memanggil dengan panggilan yang buruk dengan maksud mencela atau merendahkan”.

2. Konteks Tekstual dan Historis QS al-Ḥujurāt [49]: 11

Konteks sosio-historis ayat ini adalah berkenaan dengan kebiasaan penduduk kota Madinah yang biasa memanggil kawan dengan berbagai julukan. Bahkan julukan tersebut bernada ejekan dan hinaan. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adanya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamīm terhadap Bilāl, Syuhaib dan ‘Amar. Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan karena berkenaan dengan ejekan yang dilakukan oleh Ṣābit bin Qais, yang melangkahi sekian banyak orang untuk dapat duduk di dekat Rasulullah SAW. dan mendengar wejangannya. Salah seorang kemudian menegurnya, akan tetapi Ṣābit bin Qais marah dan memakinya dengan mengatakan bahwa ia adalah anak dari seorang wanita yang memiliki aib. Oleh karena itu kemudian turunlah ayat ini.⁴⁵

Imam al-Ḥākim juga meriwayatkan dari abu Jabīrah yang berkata: “Pada zaman jahiliyah orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika Rasulullah SAW. memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya, lalu seseorang berkata kepada beliau bahwa gelar

⁴³Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Jilid 13*, h. 252.

⁴⁴Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafsīr*, h. 241.

⁴⁵Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Jilid 13*, h. 253.

tersebut adalah gelar yang tidak disenangi orang itu, lalu turunlah ayat ini.⁴⁶

Dalam Tafsir al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab disebutkan bahwa QS. al-Hujurāt ayat 11 ini turun sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya, yakni ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk melakukan *iṣlāḥ*, dan kemudian turunlah ayat ini untuk memberi petunjuk tentang hal yang harus dihindari untuk mencegah adanya pertikaian. Padahal itu semua merupakan hal-hal duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran. Ukuran yang ada disisi Allah bukanlah hal-hal yang bersifat duniawi seperti hal-hal diatas, akan tetapi diukur pada keimanan seseorang.

3. Analisis *Signifier-Signified* QS al-Hujurāt [49]: 11

Setelah melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik terhadap struktur kalimat QS al-Hujurāt [49]: 11, serta melihat konteks ayat serta konteks sosial historisnya, maka penulis menemukan bahwa pemaknaan (*signified*) dari QS al-Hujurāt [49]: 11 adalah bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang larangan suatu kaum untuk mengolok-olok kaum lainnya, karena bisa saja kaum yang diolok-olok tersebut lebih baik kedudukannya di sisi Allah. Sehingga yang melakukan olok-olok tersebut melakukan dua kesalahan, yakni kesalahan karena mengolok-olok dan kesalahan karena ternyata yang diolok lebih baik darinya.

Berdasarkan *signified* tersebut maka *bullying* baik fisik maupun verbal merupakan perbuatan yang dilarang. Perilaku *bullying* dapat didasari oleh beberapa faktor, antara lain: *Pertama*, pada sebagian orang, *bullying* dijadikan alat untuk mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Mereka yang melakukan tindakan *bullying* merasa haus akan perhatian, penghargaan dan pengakuan atas dirinya. Sebagai solusi untuk menghindarinya adalah dengan memberi perhatian dan menghargai apa yang mereka lakukan. Kedua, *bullying* juga seringkali menjadi alat untuk meraih popularitas dan menjadi

⁴⁶Jalāluddī as-Suyūṭī, *Asbāb an-Nuzūl terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 2 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Cet ke-2, h. 498.

dominan.⁴⁷ Solusi untuk menghindarinya antara lain dengan mengalihkan potensi perilaku kepemimpinan pelaku *bullying* dari perilaku negative ke dalam perilaku kepemimpinan yang positif.

Dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿān* dikatakan bahwa seseorang mengolok-olok orang lainnya bisa dikarenakan dia merasa lebih kaya sehingga menghina yang miskin, atau dia merasa lebih kuat sehingga menghina yang lemah, orang yang merasa memiliki fisik sempurna sehingga menghina orang yang cacat atau orang yang profesional menghina orang yang lugu. Padahal, itu semua merupakan hal-hal duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran. Ukuran yang ada di sisi Allah SWT. bukanlah hal-hal yang bersifat duniawi seperti hal-hal diatas, akan tetapi diukur pada keimanan seseorang.⁴⁸ Termasuk perbuatan yang dianggap mengolok-olok dan mencela adalah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya. Sehingga kemudian ia merasa dihina dan dipermalukan dengan panggilan itu. Di dalam Al-Qurʿan sejatinya sudah tercantum solusi terhadap perilaku *bullying*. Diantara ayat-ayat Al-Qurʿan yang berkenaan dengan solusi pencegahan perilaku *bullying* adalah:

1. QS. al-Aʿrāf [7]: 201 dan al-Aḥzāb [33]: 71, dalam kedua ayat ini dijelaskan bahwa salah satu sikap yang perlu ditaati agar tidak terjerumus kedalam perilaku *bullying* adalah dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Selain itu sikap yang yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* adalah dengan berkata yang baik sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 236 dan al-Isrāʾ [17]: 53.
3. Memanggil dengan panggilan yang baik, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yūsuf [12]: 5, Hūd [11]: 42 dan Luqmān [31]: 13.
4. Cara selanjutnya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjerumus pada perilaku *bullying* adalah berkata yang baik. Berkata yang baik juga merupakan salah satu implementasi dari ketaqwaan seseorang,

⁴⁷Andi Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami Mencegah dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 8.

⁴⁸Sayyid Qutub, *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʿān, Juz 10* (Beirut: Dār asu-Syurūq, 1992), h. 418.

mengucapkan perkataan yang baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik maupun lainnya, agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci maki yang akan menimbulkan kebencian.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik, melihat konteks tekstual dan historis ayat serta melakukan analisis *signifier-signified*, maka *signified*/makna sebenarnya yang diinginkan dari QS al-Hujurat [49]: 11 adalah bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang larangan Allah SWT. kepada kaum baik secara kelompok maupun secara personal untuk melakukan *bullying* kepada kaum lainnya, karena mungkin saja orang atau kelompok yang menjadi *bullying* tersebut lebih baik kedudukannya di sisi Allah. Sehingga pelaku *bullying* tersebut melakukan dua kesalahan, yakni kesalahan karena melakukan *bullying* dan kesalahan karena ternyata yang menjadi korban *bullying* lebih baik darinya. Adapun *bullying* dalam ayat ini mencakup *bullying* secara fisik seperti memukul, menendang, menyiksa dan perbuatan-perbuatan lain yang berhubungan dengan fisik, maupun secara verbal seperti menghina, mengejek, mengata-ngatai dengan perkataan kotor dan sejenisnya. Termasuk dalam hal ini, semua bentuk *bullying* di media sosial termasuk ke dalam *bullying* secara verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ibrāhīm, Muḥammad aṭ-Ṭayyib. *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm al-Muyassar*. Beirut: Dā an-Nafā'is, 2013.
- Ar-Rāzī, Fakhrud-dīn. *Mafātiḥ al-Ghaib au at-Tafsīr al-kabīr*. Juz 26. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ al-'Arabī, 1420.
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwah at-Tafāsīr*. Jilid 3, C. Jakarta: Dār al-'Ālamiyyah, 2020.
- 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir Ibnu. *At-Thrīr wa at-Tanwī Juz 26*. Tūnis: Dār at-Tūnisiyyah, 1984.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- Emzir. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Sleman: Garuda wacana, 2018.
- Hidayah, Saniatul. “Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure terhadap Q.S. at-Taubah [9]: 123.” *Jurnal PAPPASANG I 5*, no. 9 (2023): 12–30.
- Jalāluddī as-Suyūṭī. *Asbāb an-Nuzūl terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*. 2 ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin - Ferdinand de Saussure (1857-1913), Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Lestari, Windy Sartika. “Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan).” *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Windy* 3, no. 2 (2016): 147–57. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>. Permalink/DOI.
- Lucy, Nial. *Beyond Semiotics: Text, Culture, and Technology*. London: A&C Black, 2001.
- Lukman, Fadhli. “Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma’ Al-Qur’an.” *Religia* 18, no. 2 (2015): 207. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.628>.
- Mahendra, Prastya Agung, Hartiwiningsih, dan Dian Esti Pratiwi. “Kajian Etiologi Kriminal terhadap Kasus Cyber Bullying di Indonesia.” *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan* 9, no. 3 (2020): 252. <https://doi.org/10.20961/recidive.v9i3.47417>.
- Manzūr, Jamāluddīn Ibnu. *Lisān al-‘Arab Juz 5*. 3 ed. Beirut: Dār aṣ-Ṣadīr, 1414.
- Nuarca, I Ketut. *Strukturalisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra*. Bali: Universitas Udayana, 2017.
- Nugraha, Rahmadya Putra. “Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu ‘Bendera’).” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 5, no. 3 (2016): 290–303.
- Pratomo, Yudha dan Oik Yusuf. “49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami ‘Bullying’ di Medsos.” *Kompas.com*, 2019. <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>.
- Priyatna, Andi. *Let’s End Bullying: Memahami Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Qūṭub, Sayyid. *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur’ān, Juz 10*. Beirut: Dār asu-Syurūq, 1992.
- Sari, Maula. “Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>.

- Shihab, Muhammad Qurash. *Tafsir al-Miṣbāḥ Jilid 13. Tafsir Al-misbah jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- Solahuddin, Ahmad. “Analisis Struktural Surah Al-Mâ‘ûn.” *Mutawatir* 6, no. 1 (2018): 160–78. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.160-178>.
- Sukyadi, Didi. “Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya.” *Parole* 3, no. 2 (2013): 1–19.
- Wharton, Steve. *How to Stop That Bully*, terj. Ratri Sunar Astuti. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- ZAKIYAH, ELA ZAIN, SAHADI HUMAEDI, dan MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.